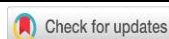




IMPLEMENTASI PROGRAM KOKURIKULER PERTANIAN DALAM PENCAPAIAN KETERAMPILAN DAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR KESETARAAN PAKET B DI PKBM ANUGRAH BANGSA

Lufi Nurul Shofiana¹ Tri Joko Raharjo²
^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Email: fishofiana@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1925>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 28 February 2026

Keywords:

Program Implementation,
agricultural co-curricular,
non-formal education,
Package B,
PKBM.



ABSTRACT

This study aims to analyze how agricultural co-curricular is implemented in the Package B Equality Program at PKBM Anugrah Bangsa and to identify the factors that affect its success in non-formal education. Methodology: In this study, the approach used is qualitative descriptive. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants: The informants of this study include PKBM managers, tutors, and participants of Package B. Data analysis was carried out by following the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing systematically to gain a comprehensive understanding of the program implementation process. Findings: The results of the study show that the implementation of agricultural co-curricular is carried out in an adaptive and participatory manner which includes the stages of planning, direct practice, and evaluation based on learning experience. The success of the program is influenced by a clear sense of objectives, the commitment of the implementer, good communication, and the relevance of the activity to the needs of the participants. Despite limitations in facilities and land, the program continues to run well through the use of local resource strategies. Novelty: This research lies in the affirmation that the success of agricultural co-curricular is determined by the quality of implementation, not the completeness of the facilities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kokurikuler pertanian diimplementasikan dalam Program Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan nonformal. Metodologi: Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan Penelitian dokumentasi. Informan dari penelitian ini termasuk pengelola PKBM, tutornya, serta peserta belajar Paket B. Analisis data dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang proses implementasi program tersebut. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kokurikuler pertanian dilaksanakan secara adaptif dan partisipatif yang mencakup tahapan perencanaan, praktik langsung, dan evaluasi berdasarkan pengalaman belajar. Keberhasilan program dipengaruhi oleh pengertian tujuan yang jelas, komitmen pelaksana, komunikasi yang baik, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta. Meskipun ada keterbatasan dalam sarana dan lahan, program ini tetap berjalan dengan baik melalui penggunaan strategi sumber daya lokal. Kebaruan: Penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan kokurikuler pertanian ditentukan oleh kualitas implementasi, bukan kelengkapan fasilitas.

Kata Kunci: *implementasi program, kokurikuler pertanian, pendidikan nonformal, Paket B,*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, dan layanan pendidikan nonformal ini juga tersusun secara terstruktur serta berjenjang untuk melayani masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam usaha mengembangkan potensi diri. Pendidikan nonformal memiliki sifat yang fleksibel serta terbuka untuk menyesuaikan kebutuhan warga belajarsesuai dengan kondisi lingkungan. Pendidikan nonformal menyediakan komunikasi terorganisir dan terarah bagi individu yang mendukung mereka dalam memperoleh informasi beragam seperti pengetahuan, pelatihan, dan bimbingan sesuai usia yang diperlukan dalam hidup. Dengan ini, tujuan utamanya adalah membangun karakter yang efisien dan efektif serta meningkatkan keterampilan bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Rahmadani & Marzuki, 2020). Secara umum, pendidikan nonformal ditujukan untuk mencapai tujuan yang meningkatkan kemampuan warga belajarnya melalui pengajaran keterampilan hidup, pelatihan keterampilan, pemberdayaan wanita, PAUD, pelatihan kerja, pendidikan bagi pemuda, pengentasan buta huruf, dan berbagai jenis pendidikan lainnya. Pengaruh positif dari pendidikan dan pelatihan ini juga mampu mengembangkan sumber daya manusia, serta para peserta pelatihan dapat meningkatkan kemampuan intelektual mereka di bidang yang diminati (Eka Putri et al., 2023). Peran pendidikan nonformal dalam menawarkan layanan yang sangat strategis dan relevan bagi masyarakat yang tidak bisa mengakses pendidikan formal serta layanan tersebut bersifat fleksibel dan terjangkau. Salah satu hal terkait dengan kesetaraan Paket B adalah warga belajar juga memerlukan keterampilan fungsional yang bisa digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dengan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui program kesetaraan Paket A, B, dan C ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh ijazah setara pendidikan formal serta mendapatkan keterampilan hidup yang diperlukan. Fungsi PKBM sebelumnya hanya sebagai sarana belajar untuk anggota masyarakat, tetapi sekarang PKBM juga dibentuk oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Azizah, 2021). PKBM awalnya hanya berfokus pada penyediaan layanan pendidikan bagi masyarakat dalam bentuk program pendidikan non-formal. PKBM terbentuk terinspirasi oleh konsep pusat belajar masyarakat yang sudah ada di negara maju sejak tahun enam puluhan, serta adanya kebijakan mengenai pendidikan yang lebih inklusif. Terdapat sejumlah potensi PKBM yang perlu dikembangkan, yang pertama adalah konsistensi dalam perannya sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat (community based education) yang ditunjukkan oleh (1) dukungan dari masyarakat dalam berbagai bentuk; (2) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan; (3) kolaborasi di mana warga masyarakat menjalin hubungan setara dengan pengelola program; (4) pengelolaan di mana warga berperan dalam mengatur semua keputusan yang menyangkut program pendidikan non-formal (Azizah, 2021). Kedua, dalam hal layanan, PKBM memiliki potensi untuk menawarkan berbagai program pendidikan nonformal dan informal, yang meliputi pendidikan keterampilan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan literasi, pendidikan kepemudaan, pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan dan pekerjaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, serta pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pesertanya (Estuwardani, 2015).

PKBM juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan keterampilan hidup para peserta didiknya agar mereka dapat beradaptasi dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan hidup adalah melalui kegiatan ko-kurikuler, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pihak PKBM yang belum mengoptimalkan program kokurikuler ini. Menurut informasi dari (Khusus, Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan 2023), sekitar 61% PKBM di Indonesia masih belum memiliki program kokurikuler yang terstruktur dan berkesinambungan, sementara hanya sekitar 25% yang melaporkan adanya kegiatan kokurikuler yang berfokus pada keterampilan produktif seperti pertanian, kewirausahaan, atau teknologi tepat guna. Dalam situasi ini terlihat bahwa banyak PKBM masih terfokus pada aspek akademis saja, sedangkan pengembangan keterampilan bagi warga belajar masih belum maksimal. Di sisi lain, Indonesia adalah negara agraris dengan potensi besar dalam sektor pertanian. Berdasarkan informasi (Badan Pusat, statistik 2023). Dengan demikian, kegiatan kokurikuler pertanian di PKBM memiliki fungsi signifikan sebagai sarana pengenalan, pembelajaran langsung, dan juga penanaman nilai-nilai positif terkait dunia pertanian bagi generasi muda, termasuk Warga belajar kesetaraan. Dalam hal ini, PKBM Anugrah Bangsa berusaha berperan aktif dengan memajukan kokurikuler pertanian sebagai salah satu program unggulan. Program ini diharapkan menjadi sarana belajar yang kontekstual dan aplikatif, di mana Warga belajar dapat mempelajari pertanian seperti; menanam, merawat, hingga mengelola hasil pertanian secara sederhana, dalam hal ini, Warga belajar tidak hanya memahami teori dalam pembelajaran akademik, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan keterampilan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan pertanian di PKBM ini juga dapat ditingkatkan melalui aktivitas kokurikuler, yaitu dengan adanya aktivitas penunjang pembelajaran utama yang dirancang untuk memperkuat kompetensi Warga belajar melalui pengalaman praktis. Kegiatan kokurikuler adalah aktivitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada Warga belajar untuk mendalami dan menghayati materi pelajaran tanpa menambah beban berlebihan bagi mereka atau orangtua, dengan pengelolaan kegiatan kokurikuler yang teratur, serta pemantauan dan penilaian dilakukan di luar jam pelajaran. Pelaksanaan kokurikuler dalam pendidikan nonformal menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi warga belajarmelalui kegiatan yang berbasis praktik dan observasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Melalui penerapan observasi dalam kegiatan kokurikuler, Salah satunya pertanian, dari sudut pandang produksi, pertanian menjadi sektor kedua yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian masih menduduki posisi di atas sektor lain, seperti perdagangan dan konstruksi (Raharjo et al., 2020). Pertanian merupakan aktivitas yang memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk memproduksi makanan, bahan baku industri, dan energi, serta untuk menjaga kelestarian lingkungan. Secara umum, pertanian terdiri dari empat elemen penting: kegiatan produksi, petani atau pelaku usaha pertanian, lahan pertanian, dan usaha pertanian itu sendiri. Proses produksi mencakup berbagai tindakan untuk menciptakan produk pertanian yang berguna (Sriyanto, 2013). Maka dari itu adanya korkurokuler dalam bidang pertanian ini diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi keterampilan praktik warga belajar dapat meningkat sebesar 35-50% dan kemampuan kerja sama hingga 40% (Suryani, 2021). Kegiatan observasi lapangan di bidang kokurikuler pertanian meningkatkan pemahaman dasar budidaya tanaman sebesar

25–30%, kemampuan mengenali media tanam meningkat 35–40%, dan ketepatan dalam praktik penanaman meningkat 30–36%. Hasil penelitian di PKBM oleh (Wulandari, 2023) juga mendukung bahwa model kokurikuler yang berorientasi pada *life skill* dan menggunakan aktivitas observasi langsung dapat meningkatkan keterampilan Warga belajar sebesar 50–55%, motivasi belajar 45–48%, serta pemahaman terhadap konsep dasar 30–45% (Sudirman & Kurniawan, 2020). Berdasarkan informasi tersebut, penerapan kokurikuler pertanian pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa sangat sesuai, karena pendekatan observasi bisa memperkuat kemampuan teknis budidaya. Namun dalam realisasinya, pelaksanaan kokurikuler pertanian di PKBM masih menjumpai beberapa rintangan, seperti keterbatasan lahan, sarana dan prasarana, kompetensi tutor, serta dukungan kelembagaan melalui pembelajaran ekstrakurikuler pertanian ini, yang bentuk pembelajarannya juga dapat diukur melalui kualitas proses, keterlibatan peserta didik, dan capaian hasil belajar. Program pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor warga belajar secara signifikan. Indikator efektivitas mencakup relevansi materi, kesesuaian metode, kemampuan guru, dan keberlanjutan evaluasi menurut Sagala, tahun 2018 dalam (Negeri & Ali, 2026 : 297). Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan Warga belajar.

Pendidikan kesetaraan Paket B bertujuan utama untuk memberikan kesempatan bersekolah kepada warga belajar agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sebanding dengan pendidikan formal. Dalam konteks PKBM, proses belajar tidak hanya terjadi melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan kokurikuler sebagai pengembangan kompetensi yang nyata bagi Warga belajar. Salah satu kegiatan kokurikuler yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah kokurikuler pertanian, terutama karena keterampilan pertanian merupakan elemen vital dari kecakapan hidup bagi rakyat Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa hanya 27% remaja yang memiliki pemahaman dasar tentang pertanian (Statistik, 2022), dan kurang dari 20% yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan bercocok tanam. Keadaan ini mencerminkan minimnya pemahaman generasi muda mengenai sektor pertanian yang sesungguhnya merupakan sektor krusial dalam ketahanan pangan negara. Sebagai akibatnya, PKBM harus menawarkan program kokurikuler yang dapat menutupi kekurangan pengetahuan tersebut. (Kebudayaan, 2022) mencatat bahwa 85% institusi pendidikan yang melakukan kegiatan kokurikuler berbasis proyek melaporkan adanya peningkatan keterampilan Peserta Didik, sementara 78% Warga belajarmengaku lebih mudah memahami konsep setelah berpartisipasi dalam kokurikuler. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi secara langsung. Selain itu, beragam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran observasi dalam aktivitas kokurikuler terbukti berhasil. Oleh sebab itu, penelitian mengenai penerapan pertanian sebagai kegiatan kokurikuler di PKBM menjadi penting dalam menjamin bahwa pendidikan nonformal dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan hidup dan relevansi pembelajaran untuk masyarakat.

Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada deskripsi dan analisis mengenai pelaksanaan aktivitas kokurikuler di bidang pertanian yang terdapat dalam Program Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa. Lebih spesifik, penelitian ini berusaha memahami bagaimana proses pelaksanaan program kokurikuler pertanian dilakukan, termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan strategi oleh pengelola serta tutor selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk

menemukan faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi pelaksanaan program kokurikuler pertanian dalam lingkungan pendidikan nonformal. Selain itu, Penelitian ini akan menganalisis dampak dari pelaksanaan program kokurikuler pertanian terhadap pengalaman belajar peserta didik, terutama terkait dengan pengembangan keterampilan dan sikap positif yang muncul akibat program tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan program kokurikuler pertanian dalam mencapai keterampilan dan kemandirian Warga belajar Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian menitikberatkan pada proses pelaksanaan kegiatan serta pengalaman langsung Warga belajar selama mengikuti kokurikuler pertanian. Subjek penelitian meliputi pengelola PKBM, tutor kokurikuler pertanian, serta Warga belajar Paket B yang aktif berpartisipasi dalam program. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling yang mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan untuk menyaksikan penerapan kegiatan kokurikuler pertanian, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendalami informasi mengenai keuntungan program, keterampilan yang meningkat, kemandirian Peserta Didik, serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi berperan sebagai informasi pendukung. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan informasi dijamin melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kokurikuler pertanian di PKBM Anugrah Bangsa diterapkan sebagai aktivitas pendukung pembelajaran Program Kesetaraan Paket B yang dirancang dengan fleksibel dan kontekstual. Perencanaan program dilaksanakan oleh pengelola PKBM dan tutor dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber daya, serta situasi lingkungan sekitarnya. Program ini tidak berjalan sendiri, melainkan terhubung dengan tujuan pembelajaran setara, terutama dalam peningkatan keterampilan praktis. Kegiatan kokurikuler pertanian dilaksanakan melalui praktik langsung, seperti pengolahan lahan sederhana, penanaman, perawatan tanaman, dan panen. Pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan pendukung, sedangkan warga belajar terlibat secara aktif dalam seluruh tahap kegiatan. Pola pelaksanaan ini menunjukkan bahwa penerapan program lebih fokus pada pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, sehingga warga belajar dapat memahami materi secara langsung dan aplikatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kokurikuler pertanian di PKBM Anugrah Bangsa telah sesuai dengan ciri pendidikan nonformal, yaitu fleksibel, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan para peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program kokurikuler pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap penguasaan keterampilan warga belajar Paket B. Keterampilan yang diperoleh mencakup keterampilan teknis pertanian, seperti menanam, merawat tanaman, menggunakan peralatan pertanian sederhana, serta memahami langkah-langkah dasar budidaya tanaman. Warga belajar dapat mengikuti

arahan pengajar dan secara bertahap melaksanakan kegiatan pertanian dengan tingkat kemandirian yang semakin baik, di samping keterampilan teknis, program ini juga meningkatkan keterampilan proses, seperti kemampuan merencanakan aktivitas, berkolaborasi, serta menyelesaikan tugas sesuai petunjuk. Dengan melakukan aktivitas secara terusmenerus, warga belajarmendapatkan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman dan keterampilan praktis mereka. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler di bidang pertanian berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efisien dalam mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, pencapaian kemampuan warga belajartidak hanya bersifat akademis, tetapi lebih pada penguasaan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di luar konteks PKBM.

Selain kemampuan, penelitian juga mengungkapkan peningkatan kemandirian warga belajar setelah berpartisipasi dalam program kokurikuler pertanian. Kemandirian terwujud melalui peningkatan inisiatif warga belajar dalam berpartisipasi dalam kegiatan, kesediaan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajar, serta rasa tanggung jawab dalam merawat tanaman yang menjadi tanggung jawabnya. Warga belajar mulai menunjukkan keyakinan dalam membuat keputusan sederhana mengenai aktivitas pertanian, seperti menentukan waktu penyiraman dan perawatan tanaman. Proses pendampingan yang dilakukan oleh tutor secara bertahap mendorong warga belajar untuk lebih mandiri dalam melaksanakan aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa program kokurikuler pertanian tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengembangan sikap mandiri. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, pencapaian kemandirian ini menjadi faktor penting karena mendukung warga belajar untuk mengasah sikap percaya diri dan kesiapan dalam menjalani kehidupan sosial secara lebih mandiri.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa elemen yang mendukung pelaksanaan program kokurikuler pertanian, seperti dukungan dari pengelola PKBM, keterlibatan aktif tutor, serta semangat warga belajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Lingkungan di sekitar PKBM yang mendukung pelaksanaan praktik pertanian sederhana juga berperan sebagai faktor penentu keberhasilan program. Namun, ada juga faktor yang menghalangi, seperti terbatasnya lahan pertanian, sarana dan prasarana yang belum maksimal, serta waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas. Halangan tersebut berdampak pada tingkat dan ragam aktivitas pertanian yang bisa dilakukan. Namun, PKBM Anugrah Bangsa berusaha mengatasi kendala itu dengan memaksimalkan penggunaan lahan yang terbatas serta mengatur jadwal yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kokurikuler pertanian di PKBM Anugrah Bangsa memiliki peran penting dalam mencapai keterampilan dan kemandirian warga belajar Kesetaraan Paket B. Program ini berhasil menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal. Dalam hal ini juga hasil belajar, perubahan perilaku warga belajar perlu diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat ditunjukkan melalui peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya (Hasanah et al., 2026).

Tabel 1. Kemandirian Warga Belajar dalam Program Kokurikuler Pertanian

No	Aspek	Indikator	Baik/Cukup
1.	Inisiatif	Keaktifan mengikuti	Cukup
2.	Tanggung Jawab	Merawat tanaman	Baik
3.	Kemandirian Praktik	Mampu mempraktikkannya sendiri	Baik
4.	Penerapan	Praktik di rumah	Cukup
5.	Percaya Diri	Keberanian terlibat	Baik

Sumber: Data (2025)

Hasil keterampilan dan kemandirian yang diraih oleh warga belajarmenunjukkan bahwa kokurikuler pertanian tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan tambahan, melainkan juga sebagai strategi penguatan kompetensi siswa. Penelitian ini mengukuhkan bahwa pengembangan program kokurikuler pertanian di PKBM bisa menjadi opsi strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran kesetaraan. Karena itu, peningkatan perencanaan, penyediaan fasilitas pendukung, serta penambahan kapasitas tutor harus terus dilakukan supaya dampak program terhadap keterampilan dan kemandirian warga belajar semakin maksimal.

Pembahasan

Pelaksanaan aktivitas kokurikuler pertanian di Program Kesetaraan Paket B yang ada di PKBM Anugrah Bangsa dapat dilihat melalui teori implementasi kebijakan yang dijelaskan oleh Van Meter dan Van Horn pada tahun 1975. Mereka menekankan pentingnya beberapa faktor dalam keberhasilan program, seperti kejelasan tujuan, sumber yang tersedia, cara komunikasi, karakteristik orang yang melaksanakan, kondisi lingkungan, dan sikap pelaksana. Dalam Penelitian ini, meskipun tujuan program belum ditulis dalam dokumen resmi, adanya pemahaman bersama antara pengelola dan tutor tentang arah serta tujuan kegiatan telah menciptakan konsistensi dalam pelaksanaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan belum secara resmi didokumentasikan, kejelasan mengenai tujuan tetap dapat mendukung pelaksanaan program dengan baik.

Keterbatasan sumber daya yang ada dalam penelitian ini tidak menghalangi program untuk dilaksanakan secara langsung. Sebaliknya, keadaan ini menghasilkan strategi adaptif yang melibatkan penggunaan teknik pertanian yang sederhana dan pilihan media tanam alternatif. Dari sudut pandang implementasi kebijakan, keahlian pelaksana dalam memaksimalkan sumber daya yang ada adalah elemen penting untuk keberhasilan program (Van Meter & Van Horn, 1975). Oleh karena itu, peran manusia dan kreativitas pelaksana lebih menonjol dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas.

Rephrase

Hubungan yang terjalin antara manajemen dan pengajar menunjukkan adanya pola kerja sama yang efektif dan partisipatif. Edwards III (1980) mengemukakan bahwa komunikasi yang jelas dan konsisten adalah syarat penting untuk keberhasilan penerapan kebijakan. Dalam konteks PKBM Anugrah Bangsa, komunikasi dilakukan secara terbuka, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan mempercepat solusi terhadap masalah teknis. Model komunikasi yang tidak kaku memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan, yang sejalan dengan sifat pendidikan nonformal.

Sikap pelaksana atau disposisi sangat penting untuk keberlangsungan program. Tingginya komitmen dari tutor dan pengelola membantu menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan, meskipun ada batasan yang harus dihadapi. Sikap yang positif ini menunjukkan betapa pentingnya aspek internal organisasi dalam mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan. Tanpa adanya disposisi yang kuat, meskipun program direncanakan dengan baik, bisa saja tidak berjalan dengan maksimal.

Keberadaan lingkungan sosial yang kondusif sangat membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Keterkaitan antara aktivitas pertanian dan latar belakang peserta didik mendorong keterlibatan serta penerimaan terhadap program tersebut. Mazmanian dan Sabatier (1983) menyoroti pentingnya kesesuaian kebijakan dengan konteks sosial yang menjadi target sebagai salah satu elemen kunci keberhasilan pelaksanaan. Dalam

kajian ini, hubungan antara program dan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu kekuatan utama dalam kegiatan kokurikuler pertanian di PKBM.

Sebagai akibat dari pelaksanaan program yang responsif dan melibatkan masyarakat, peserta didik mendapatkan pengalaman praktis yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan dasar dalam bidang pertanian serta perkembangan sikap yang baik terhadap proses belajar. Efek ini bisa dilihat dalam konteks keterampilan hidup yang telah diuraikan oleh UNESCO pada tahun 2015, tetapi dalam Penelitian ini, pengembangan keterampilan tersebut dianggap sebagai hasil sampingan dari pelaksanaan program dan bukan sebagai titik utama analisis.

Secara umum, analisis ini menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan kokurikuler pertanian dalam Program Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa berlangsung dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya tujuan yang jelas, komunikasi yang efektif, komitmen dari pelaksana, serta kesesuaian program dengan situasi sosial peserta didik. Keberhasilan program lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal di dalam organisasi dan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan daripada hanya oleh banyaknya sumber daya yang tersedia.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kokurikuler pertanian dalam Program Kesetaraan Paket B di PKBM Anugrah Bangsa tidak hanya dianggap sebagai aktivitas tambahan, tetapi merupakan cara belajar yang kontekstual yang memperkuat peran pendidikan nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya tergantung pada fasilitas yang ada atau dukungan administratif yang formal, melainkan lebih pada kejelasan tujuan, komitmen dari pelaksana, komunikasi yang baik, serta kesesuaian program dengan kebutuhan para peserta didik. Selain itu, pengelolaan yang fleksibel, partisipasi aktif siswa, dan pendekatan praktik langsung juga menjadi faktor penting yang menjadikan program mampu berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Dengan demikian, argumen utama dari penelitian ini—bahwa efektivitas pelaksanaan kokurikuler pertanian bergantung pada kualitas proses yang dilakukan—dapat dibuktikan melalui temuan yang ada di lapangan.

Implikasi: Dari sudut pandang teori, Penelitian ini menegaskan pandangan tentang pelaksanaan program yang menunjukkan betapa pentingnya aspek komunikasi, sumber daya manusia, dan sikap para pelaksana dalam mencapai keberhasilan kebijakan atau program pendidikan. Dari perspektif praktis, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM atau lembaga pendidikan nonformal lain bisa merancang program kokurikuler yang berfokus pada potensi lokal tanpa perlu menunggu fasilitas yang sempurna. Aktivitas pertanian sebagai sarana belajar telah terbukti memberikan pengalaman belajar yang berarti, yang berkontribusi pada keterampilan dan sikap positif bagi para peserta didik. Oleh karena itu, model pengelolaan program kesetaraan sebaiknya mengadopsi pendekatan yang adaptif dan melibatkan partisipasi.

REFERENSI

- Anderson, C., & Brennan, M. (2020). Agricultural education and youth development in community-based learning. *Journal of Agricultural Education*, 61(3), 45–59.
- Awean, & Rukiyanto. (2023). *No Title*.
- Azizah, S. N. (2021). Strategi Pengembangan Kegiatan Pembelajaran di PKBM. *Journal of*

Practice Learning and Educational Development, 1(2), 46–49.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.18>

- Badan Pusat, S. (2023). *Statistik Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Bessant, J. (2021). Non-formal education and its role in community skill development. *International Review of Education*, 67(4), 523–541.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2020). *Petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edwards, G. C., III. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Eka Putri ASunarti V. (2023). Pendekatan Andragogi Fasilitator Pelatihan Petani Milenial Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatera Barat. *Jurnal Family Education*, 3(2), 154–164.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v3i2.113>
- Estuwardani, I. (2015). Peran PKBM dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan vokasional. *Jurnal PLS Nusantara*, 8(1), 22–31.
- gita somantri. (2018). *Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMAN 1 Seputih Mataram*.
- Hasanah, H., Jahraini, J., Saifuddin, S., Tamarli, T., & Ilham, I. (2026). Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Pancasila Di Sma Negeri 1 Longkib Kota Subulussalam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10 (1), 181-190.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Implementasi kegiatan kokurikuler vokasional berbasis observasi di sekolah menengah kejuruan. (2021). *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 6(2), 112–120.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). *Laporan Implementasi Kokurikuler P5*.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khusus, D. P. M. dan P. (2023). *Laporan Statistik PKBM Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditmas.kemdikbud.go.id>
- Latiffah, L. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kokurikuler Pertanian dalam Pengembangan Keterampilan Peserta Didik Paket B di PKBM Anugrah Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nonformal*.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Multazami, D., Fihtriani, F., Suryadi, S., Furqan, F., & Samsuar, S. (2026). Efektivitas Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tajwid Di Sma Negeri 2 Unggul Ali
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pertanian, K. P. (2020). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Raharjo, T., Shofwan, I., Kisworo, B., Ilyas, I., & Lestari, J. (2020). *Penyuluhan Pertanian*

- Budidaya Ubi Jalar Organik Berbasis Sociopreneurship. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.15294/panjar.v2i2.37855>
- Rahmadani, A., & Marzuki, M. (2020). Peran PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*.
- Rahmawati, E., & Nurhayati, S. (2022). Peran PKBM dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 7(2), 115–124.
- Rahmawati, L. (2022). Pengembangan kecakapan hidup melalui kegiatan pertanian pada peserta didik PKBM. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 77–89.
- Ratmiko. (2005). *Kebijakan Publik dan Implementasinya*. Bumi Aksara.
- Riggs, F. W. (2005). *Administrasi Pembangunan: Teori dan Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D., & Putra, R. (2021). Efektivitas pembelajaran pertanian berbasis praktik terhadap minat belajar remaja. *Jurnal Agro Edukasi*, 5(1), 15–28.
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. BPS.
- Sudirman, A., & Kurniawan, B. (2020). Pembelajaran pertanian berbasis observasi lapangan untuk meningkatkan keterampilan siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 210–219.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, A. (2021). Penelitian kokurikuler vokasional: Evaluasi efektivitas PjBL dalam pembelajaran keterampilan . In *Jurnal Pendidikan Vokasional* (Vol. 5, Issue 2, pp. 15–29).
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2019). *Global framework on transferable skills*. UNICEF.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, A., & Fauzi, M. (2022). Peran program pembelajaran berbasis keterampilan dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45–54.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.
- Wulandari, R. (2023). Program kokurikuler life-skill di PKBM: Analisis perkembangan keterampilan peserta didik . In *Jurnal Pendidikan Nonformal* (Vol. 4, Issue 1, pp. 10–25).
- Yuliana, N. (2023). Pendidikan nonformal di era merdeka belajar: Tantangan dan pengembangan program. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan*, 9(2), 98–110.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah dan teori pendukung*. Falah Production.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabert.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA